

PERMINTAAN AUDIT PADA KOPERASI SIMPAN PINJAM: BENTUK TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS

Miranti Kartika Putri

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
mirantikaputri@gmail.com

Indira Januarti

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The objective of financial statement auditing is to ascertain whether the financial statements prepared by the cooperation have been prepared in accordance with the provisions of the presentation. However, the culture to audit the financial statements of the cooperation is still very low. Thus it is necessary to identify and analyze factors that affect the demand for audit service. This study has the objective to analyze the influence of financial factor (gearing ratio), non financial factors (the number of members and the size of cooperatives) to demand audit service on “Koperasi Simpan Pinjam” at Central Java province level. The dependent variable used is dummy (nominal). Hypothesis was tested using logistic regression. Total sample of 130 units of “Koperasi Simpan Pinjam”, samples that can be processed and used only 93 units. The results of this study indicate that the variable number of members and the size of cooperative have positive effect on the demand for audit service, while variable gearing ratio do not influence the demand for audit service in the “Koperasi Simpan Pinjam”.

Keywords : *Gearing Ratio, Number of Members, Size of Cooperative, Audit Service*

PENDAHULUAN

Koperasi merupakan badan usaha yang didirikan oleh perseorangan atau oleh badan hukum koperasi yang kegiatan serta aktivitasnya berlandaskan pada prinsip koperasi dan aturan ekonomi (Lisa, 2013). Badan Hukum koperasi yang ada di Indonesia diantara Koperasi Unit Desa (KUD), Koperasi Serba Usaha (KSU), Koperasi Karyawan (Kopkar), Koperasi Simpan Pinjam. Jenis usaha koperasi ada yang perdagangan, pertokoan dan simpan pinjam. 92% koperasi di Indonesia saat ini beroperasi di sektor keuangan dalam bentuk Koperasi Simpan Pinjam (KSP) dan/ atau Unit Simpan Pinjam (USP) (Putra, 2016). Koperasi Simpan Pinjam ialah koperasi yang menjalankan aktivitas usahanya hanya dengan melakukan usaha simpan pinjam saja.

Pengurus adalah orang-orang yang dipilih oleh anggota koperasi untuk menjalankan operasional kegiatan. Pertanggungjawaban Pengurus kepada anggota setiap tahunnya, maka Pengurus koperasi harus membuat Laporan keuangan. Berdasarkan Undang – Undang No 25 tahun 1992 pasal 35 disebutkan bahwa koperasi minimal membuat tiga jenis laporan keuangan, yaitu: Neraca, Perhitungan Hasil Usaha, dan Catatan atas Laporan Keuangan. Laporan keuangan yang dibuat dan kemudian diaudit oleh auditor eksternal merupakan bentuk transparansi dan akuntabilitas yang dilakukan oleh Pengurus Koperasi.

Rasio *gearing* merupakan perbandingan total hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tuntutan calon kreditur maupun kreditur selaku pihak yang memberikan pinjaman pada koperasi ingin memastikan bahwa dana yang diterima koperasi dapat difungsikan untuk

kegiatan operasional koperasi dengan semestinya. Dengan demikian diharapkan laporan keuangan yang diaudit dapat memberikan keyakinan yang memadai dan sebagai bentuk pengawasan. Penelitian Tauringana dan Clarke (2000) memberikan bukti bahwa koperasi yang memiliki rasio *gearing* yang tinggi termotivasi untuk melakukan audit atas laporan keuangan. Meskipun demikian, hasil penelitian Wahyuningsih dan Jumawan (2009), Kusumawati (2012) memberikan bukti bahwa rasio *gearing* tidak berpengaruh terhadap permintaan jasa audit.

Jumlah anggota koperasi yang banyak menunjukkan bahwa koperasi dapat dipercaya. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan kepercayaan oleh anggotanya, maka koperasi dapat meminta laporan keuangan yang telah dibuat oleh Pengurus dan jajarannya untuk diaudit oleh eksternal auditor. Hasil penelitian Januarti dan Nasir (2006) memberikan bukti bahwa jumlah anggota berpengaruh terhadap permintaan jasa audit. Hasil yang bertentangan diperoleh dari penelitian Alfurkaniati (2004), Sary, dkk (2014) menunjukkan bahwa jumlah anggota tidak berpengaruh terhadap permintaan jasa audit.

Faktor lain yang diyakini memiliki pengaruh terhadap permintaan jasa audit ialah Besaran Koperasi. Semakin besar koperasi yang dapat diukur dari jumlah volume usahanya, menunjukkan bahwa aktivitas koperasi semakin kompleks. Untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam pencatatan dan informasi laporan keuangan koperasi maka perlu dilakukan audit atas laporan keuangan sehingga informasi dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Bentuk transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan diaudit oleh akuntan eksternal. Penelitian Utaminingsih dan Hidayah (2011) juga memberikan bukti bahwa semakin besar volume usaha yang dimiliki koperasi membuktikan bahwa koperasi tersebut memiliki kapabilitas dalam mengelola usahanya dengan baik, dan berdampak pada transaksi usahanya yang kian meningkat. Meskipun demikian, hasil penelitian Januarti dan Nasir (2006), Wahyuningsih dan Jumawan (2009) bahwa besaran koperasi tidak berpengaruh terhadap permintaan jasa audit.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang masih beragam dan sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas dari koperasi yang masih kurang, maka tujuan penelitian ini untuk memberikan bukti empiris faktor finansial (rasio *gearing*) dan non finansial (jumlah anggota dan besaran koperasi) yang mempengaruhi permintaan jasa audit. Dipilihnya koperasi simpan pinjam karena jenis koperasi tersebut semakin berkembang dari waktu ke waktu.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

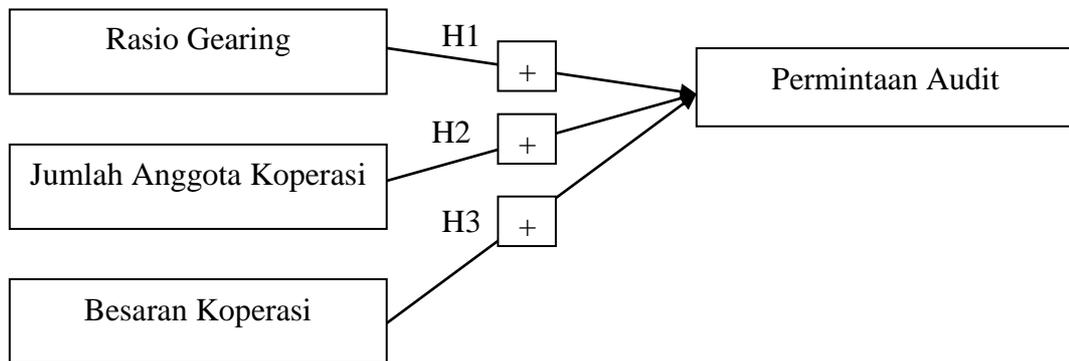
Teori *Corporate Governance*

Corporate governance (CG) ialah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara para pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berhubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dalam arti lain suatu sistem yang digunakan sebagai pengendali perusahaan dengan tujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (FCGI 2001). *CG* di koperasi merupakan seperangkat sistem atau peraturan untuk mengendalikan, mengelola serta mengawasi hubungan antara Pengurus dengan anggota koperasi dan pemangku kepentingan lainnya. *CG* bukan hanya sebagai alat pengatur dan pengendali saja namun juga sebagai nilai tambah bagi suatu koperasi. Menurut Iskandar dan Suryono (2015), *CG* menjadi salah satu landasan pokok untuk meningkatkan keselarasan dan efisiensi kaitannya dengan hubungan antara manajer koperasi, pengurus koperasi, pengawas, para kreditur dan pemangku kepentingan lainnya. *CG* juga dapat dikatakan sebagai suatu struktur yang menjadi penentuan atas sasaran dari suatu koperasi dan sebagai sarana dalam menyusun teknik monitoring kerja. Sistem *CG* memiliki andil yang besar dalam upaya penentuan dan pencapaian sasaran usaha, berperan dalam mencapai

keoptimalan dalam kinerja bisnis serta dalam hal pengendalian atas resiko bisnis yang dihadapi koperasi (Emirzon, 2006). Prijambodo (2012) menyatakan bahwa CG adalah suatu langkah *re-design* organisasi, menuju organisasi yang sehat, transparan, akuntabel, mandiri, responsibel dan wajar dengan tetap berlandaskan pada nilai dan prinsip-prinsip koperasi.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambar 1 menunjukkan kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Gearing terhadap Permintaan Jasa Audit

Fungsi managerial adalah salah satu fungsi dari CG. Fungsi manajerial di Koperasi diwakili oleh Pengurus. Pengurus koperasi diwajibkan untuk membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada anggota. Laporan keuangan yang dikomunikasikan dalam Rapat Anggota Tahunan merupakan bentuk transparansi dan akuntabilitas. Laporan keuangan yang diaudit dapat memberikan nilai tambah bagi kelangsungan koperasi.

Koperasi yang mempunyai rasio *gearing* tinggi mengindikasikan adanya risiko yang ditanggung oleh kreditor. Oleh sebab itu, koperasi yang mempunyai rasio *gearing* yang tinggi cenderung dituntut untuk melakukan audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh Pengurus. Laporan keuangan yang diaudit memberikan nilai akuntabilitas yang lebih tinggi dibandingkan laporan keuangan yang tidak diaudit.

Hasil penelitian Tauringana dan Clarke (2000), Imam dan Alfurkaniati (2014) menunjukkan bahwa koperasi dengan rasio *gearing* yang tinggi termotivasi untuk melakukan permintaan jasa audit atas laporan keuangan yang dibuatnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi rasio *gearing* mendorong perusahaan untuk melakukan permintaan jasa audit agar tidak ada keraguan dari kreditor. Dari uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut ini:

H1 : Rasio Gearing berpengaruh positif terhadap kemungkinan permintaan jasa audit.

Jumlah Anggota terhadap Permintaan Jasa Audit

Sesuai dengan prinsip *good corporate governance* bahwa organisasi yang baik apabila dapat menerapkan prinsip dalam tata kelola organisasi yang baik salah satunya ialah kewajaran dan kesetaraan. Koperasi merupakan badan usaha yang memiliki tujuan dalam mengedepankan asas kekeluargaan sehingga dalam aktivitasnya berusaha untuk memenuhi kepentingan dan kesejahteraan anggotanya. Pemenuhan kepentingan dalam hal ini adalah adanya keterbukaan informasi terutama terkait dengan laporan keuangan.

Pengurus diberikan mandat oleh anggota untuk menjalankan operasional koperasi, oleh sebab itu disetiap tahunnya Pengurus diminta untuk mempertanggungjawabkan mandat yang diberikan oleh anggota. Bentuk pertanggungjawaban dari Pengurus adalah menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal. Semakin banyak jumlah anggota

koperasi menunjukkan semakin dipercayanya koperasi, oleh sebab itu untuk meningkatkan kepercayaan dari anggota maka laporan keuangan yang telah dibuat ditingkatkan akuntabilitasnya dengan cara di audit oleh eksternal auditor.

Hasil penelitian Januarti dan Nasir (2006) menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota dalam suatu koperasi dapat menimbulkan berbagai kepentingan didalamnya. Oleh sebab itu, koperasi dituntut untuk bisa transparan agar dapat mencapai keharmonisan diantara anggota dan Pengurus. Keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan dan penyampaian informasi yang transparan dan akuntabel diharapkan meningkatkan nilai tambah bagi koperasi. Dari uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut ini:

H2 : Jumlah Anggota berpengaruh positif terhadap kemungkinan permintaan jasa audit.

Besaran Koperasi terhadap Permintaan Audit

Prinsip yang dapat diterapkan dalam organisasi koperasi yaitu bahwa koperasi harus menjunjung tinggi prinsip transparansi. Pengurus dapat bertindak secara terbuka dalam pengambilan keputusan dan penyampaian informasi. Besaran dalam penelitian ini diukur dengan volume usaha. Semakin besar volume usaha koperasi menunjukkan semakin berisiko koperasi tersebut. Risiko dari usaha koperasi dapat dikurangi dengan cara laporan keuangan yang dibuat oleh Pengurus diaudit oleh eksternal auditor sebagai bentuk pengawasan yang independen.

Penelitian Utaminingsih dan Hidayah (2011) memberikan bukti bahwa semakin besar volume usaha yang dimiliki koperasi membuktikan bahwa koperasi tersebut memiliki kapabilitas dalam mengelola usahanya dengan baik. Untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam pencatatan dan informasi laporan keuangan yang diakibatkan oleh kompleksnya transaksi usaha yang dilakukan, maka perlu dilakukan audit atas laporan keuangan. Laporan keuangan yang sudah diaudit memberikan informasi yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan karena sudah diaudit oleh pihak eksternal yang independen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa besaran koperasi mempengaruhi permintaan jasa audit. Dari uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut ini :

H3 : Besaran Koperasi berpengaruh positif terhadap kemungkinan permintaan jasa audit.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Koperasi Simpan Pinjam yang berada di Provinsi Jawa Tengah yang masih aktif *database* koperasi tahun 2016 Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Jawa Tengah. Sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria sebagai berikut : (1) Koperasi Simpan Pinjam telah membuat dan menyerahkan laporan keuangan tahun buku 2016, (2) Koperasi Simpan Pinjam telah melaksanakan RAT untuk tahun buku 2016 dan telah melaporkan ke Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah. Tabel 2 menunjukkan sampel yang dapat diolah.

Tabel 2

Pemilihan Sampel Koperasi

Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah
Koperasi yang telah membuat dan menyerahkan laporan keuangan ke Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah.	130
Laporan keuangan koperasi yang tidak lengkap	(37)
Sampel Penelitian	93

Sumber: data yang diolah

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu permintaan jasa audit diukur dengan menggunakan skala *dummy*. Koperasi yang laporan keuangannya telah diaudit diberi skor 1 (satu), sedangkan pada koperasi yang laporan keuangannya tidak diaudit diberi skor 0 (nol).

Variabel independen yang pertama yaitu *gearing*. *Gearing* merupakan perbandingan total hutang jangka panjang dengan ekuitas (Imam dan Alfurkaniati 2014). Total hutang jangka panjang koperasi terdiri atas simpanan berjangka, pinjaman di bank, dan pinjaman LPDB (Lembaga Pengelola Dana Bergulir), sedangkan komponen ekuitas terdiri atas simpanan pokok, simpanan wajib, cadangan, hibah atau donasi, dan modal penyertaan.

$$\text{Rasio Gearing} = \frac{\text{Total utang jangka panjang}}{\text{Modal sendiri (ekuitas)}} \times 100 \%$$

Variabel independen yang kedua yaitu jumlah anggota yang terdaftar di koperasi. Jumlah anggota diukur dengan menggunakan *log of natural* dari jumlah anggota koperasi. Variabel independen yang ketiga ialah besaran koperasi, yang diukur dengan menggunakan *log of natural* dari volume usaha koperasi (Imam dan Alfurkaniati 2014).

Metode Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan digunakannya teknik regresi logistik tersebut karena variabel dependen dalam penelitian ini bersifat nominal (*dummy*) (Ghozali 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Variabel

Tabel 3 menunjukkan hasil statistik deskriptif atas variabel penelitian.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Variabel	Keterangan	Audit N=36	Tidak Audit N=57	Keseluruhan N=93
Gearing	Minimum	0	0,1	0
	Maksimum	37,3	230,02	230,02
	Mean	4,1	7,42	6,13
	Standar Deviasi	7,1	30,86	24,52
Jumlah Anggota	Minimum	209	37	37
	Maksimum	95.689	17.886	95.689
	Mean	9.926,39	1.030,18	4.473,87
	Standar Deviasi	20.737,99	2.340,61	13.635,51
Besaran Koperasi	Minimum	1.497.635.450	9.654.667	9.654.667
	Maksimum	7,25756E+11	31.159.934.000	72.576.000.000
	Mean	59.995.640.510	3.351.832.873	25.278.468.087
	Standar Deviasi	1,3467E+11	5.007.646.483	876.602.981,7

Sumber : data yang diolah

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diperoleh informasi rasio *gearing* minimum 0,00 dan maksimum 230,02. Rata-rata rasio *gearing* menunjukkan 6,13. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa rasio *gearing* koperasi pada kondisi rendah. Koperasi yang laporannya diaudit (0) menunjukkan nilai minimum lebih rendah dibandingkan laporan keuangan koperasi yang tidak diaudit (0,1), sedangkan nilai maksimum laporan keuangan koperasi yang tidak diaudit (230,02) menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan laporan keuangan koperasi yang diaudit (37,3). Nilai deviasi 24,52 menunjukkan bahwa data sangat bervariasi.

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa jumlah minimum anggota koperasi 37 orang dan maksimum 95.689 orang. Rata-rata jumlah anggota koperasi dalam penelitian ini menunjukkan pada kisaran yang rendah (4.473) orang dengan sebaran data yang bervariasi (nilai deviasi 13.635,51). Nilai minimum maupun maksimum koperasi yang diaudit lebih besar dibandingkan dengan koperasi yang tidak diaudit, yaitu 209; 37 dan 95.689; 17.886.

Minimum besaran koperasi berdasar tabel 3 adalah 9.654.667 dan maksimumnya 72.576.000.000. Sebaran data juga bervariasi ditunjukkan dengan nilai deviasi sebesar 876.602.981,7. Nilai minimum maupun maksimum untuk besaran koperasi yang diaudit lebih tinggi dibandingkan koperasi yang tidak diaudit. Nilai minimum koperasi yang diaudit (1.497.635.450) sedangkan nilai minimum koperasi yang tidak diaudit (9.654.667). Nilai maksimum besaran koperasi yang diaudit (725.756.000.000), sedangkan nilai maksimum besaran koperasi yang tidak diaudit (31.159.934.000).

Pengujian dan Pembahasan Hipotesis

Hasil Hosmer and Lemeshow test menunjukkan angka chi-square 10.693 dengan signifikansi 0.22 (lebih besar dari 5%) menunjukkan bahwa tidak diperoleh adanya perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data hasil observasinya atau model tersebut sudah dapat memprediksi nilai observasinya (Ghozali, 2013). Nilai Nagelkerke R square menunjukkan angka 0.79, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen 79%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya (Ghozali, 2013). Tabel 4 menunjukkan hasil bahwa model regresi logistik ini memiliki tingkat ketepatan prediksi yang cukup baik yaitu sebesar 94,6 persen (Ghozali, 2013).

Tabel 4
Tabel Klasifikasi

Observed	Predicted		Percentage Correct
	Audit 0	Audit 1	
Audit 0	55	2	96,5
Audit 1	3	33	91,7
Overall Percentage			94,6

Sumber: output statistic

Tabel 5
Hasil dan Pengujian Hipotesis

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Gearing	-,025	,024	1,069	1	,301	,976
Anggota	,698	,412	2,874	1	,090 *	2,011
Besaran	2,259	,545	17,181	1	,000 ***	9,571
Constant	-55,892	12,345	20,500	1	,000	,000

Sumber: output statistik

Tabel 5 menunjukkan rasio *gearing* mempunyai nilai wald 1,069 (signifikansi 0,301), nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 10% dan memiliki arah koefisien negatif (-0,025). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Dari hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio *gearing* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan permintaan audit. Nilai koefisien negatif dibuktikan dengan nilai rasio *gearing* untuk koperasi yang diaudit berdasar tabel 3 mempunyai nilai maksimum (37,3) dan minimum (0) yang lebih rendah dibandingkan koperasi yang tidak diaudit (maksimum 230,02; minimum 0,1). Tidak berpengaruhnya rasio *gearing* disebabkan hutang koperasi mayoritas dari anggota dalam bentuk hutang jangka pendek, bukan hutang jangka panjang. Hal ini sesuai dengan tujuan

didirikannya koperasi, yaitu dari anggota untuk anggota. Hasil ini didukung dengan diterimanya hipotesis yang kedua, bahwa jumlah anggota berpengaruh positif terhadap kemungkinan permintaan audit.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih & Jumawan (2009), Kusumawati (2012) yang menyatakan bahwa rasio *gearing* tidak berpengaruh terhadap permintaan audit. Ketidaksesuaian antara hasil penelitian dengan hipotesis sebelumnya disebabkan karena terdapat beberapa koperasi yang memiliki tingkat rasio *gearing* dengan nilai yang cukup tinggi namun justru tidak melakukan audit atas laporan keuangannya. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Tauringana dan Clarke (2000), Imam dan Alfurkaniati (2014) yang menunjukkan bahwa koperasi dengan rasio *gearing* yang tinggi termotivasi untuk melakukan permintaan jasa audit atas laporan keuangan.

Tabel 5 menunjukkan nilai wald untuk jumlah anggota 2,874 (signifikansi 0,09). Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 10% dan memiliki arah koefisien positif sebesar 0,698. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota berpengaruh positif terhadap kemungkinan permintaan audit (hipotesis kedua diterima). Koefisien positif berdasar tabel 3 dibuktikan dengan nilai minimum (209) dan maksimum (95.689) jumlah anggota untuk koperasi yang diaudit lebih tinggi dibandingkan nilai minimum (37) dan maksimum (17.886) jumlah anggota koperasi yang tidak diaudit. Jumlah anggota yang banyak menunjukkan bahwa koperasi sangat dipercaya, oleh sebab itu sebagai buktinya Pengurus koperasi melakukan audit atas laporan keuangan yang dibuatnya sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utaminingsih dan Hidayah (2011) dan Januarti dan Nasir (2006) yang menunjukkan bahwa jumlah anggota berpengaruh signifikan terhadap permintaan jasa audit. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Alfurkaniati (2004), Sary, dkk (2014) yang menunjukkan bahwa jumlah anggota tidak berpengaruh terhadap permintaan jasa audit.

Hasil pengujian besaran koperasi pada tabel 5 menunjukkan koefisien positif sebesar 2,259 dengan nilai wald 17.181 (signifikansi 0,00), nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa besaran koperasi berpengaruh positif terhadap kemungkinan permintaan audit (hipotesis ketiga diterima). Nilai koefisien positif dibuktikan dengan data di tabel 3 yang menunjukkan nilai minimum maupun maksimum besaran koperasi yang diaudit lebih tinggi dibandingkan besaran koperasi yang tidak diaudit. Nilai minimum (1.497.635.450) dan maksimum (72.576.000.000) untuk besaran koperasi yang diaudit, sedangkan besaran koperasi yang tidak diaudit nilai minimum (9.654.667) dan maksimum (31.159.934.000). Besaran koperasi yang diukur dengan volume usaha memberikan bukti pengaruh positif terhadap permintaan audit. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi volume usaha koperasi menunjukkan semakin besar risikonya, oleh sebab itu sebagai bentuk pengawasan untuk meminimalkan risiko maka dilakukan audit oleh eksternal auditor. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi penerapan *corporate governance*, yaitu pengawasan yang independen. Permintaan audit tersebut juga dimungkinkan adanya ketentuan Perda Jawa Tengah No. 2 Tahun 2012 tentang Pedoman Pengelolaan Koperasi menyatakan bahwa Koperasi yang telah mencapai volume usahanya dalam 1 (satu) tahun paling sedikit Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah), wajib diaudit oleh akuntan publik. Adanya peraturan tersebut dapat mendorong dan memberikan motivasi yang besar bagi Koperasi Simpan Pinjam untuk melakukan audit atas laporan keuangannya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Alfurkaniati (2004), Ardiansah (2009), Utaminingsih dan Hidayah (2011), Kusumawati (2012) yang mengatakan bahwa besaran koperasi berpengaruh signifikan terhadap permintaan audit. Hasil penelitian ini bertentangan

dengan hasil penelitian Januarti dan Nasir (2006), Wahyuningsih dan Jumawan (2009) bahwa besaran koperasi tidak berpengaruh terhadap permintaan audit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan bukti bahwa jumlah anggota dan besaran koperasi berpengaruh positif terhadap kemungkinan permintaan audit, sedangkan rasio *gearing* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan permintaan audit. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa permintaan audit tidak ditentukan oleh rasio *gearing* karena mayoritas koperasi mempunyai hutang jangka pendek dari anggota berupa simpanan sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan koperasi dari anggota untuk anggota benar-benar dilakukan. Kesadaran anggota untuk meminta transparansi dan akuntabilitas dari Pengurus juga dilakukan oleh Pengurus Koperasi. Untuk mengurangi risiko akibat kompleksnya jumlah transaksi koperasi, Pengurus melakukan pengawasan independen dengan meminta audit kepada Kantor Akuntan Publik.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu masih sedikitnya sampel yang diteliti karena banyak dari koperasi tidak menyerahkan laporan keuangannya kepada Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah.

Saran untuk penelitian mendatang sebaiknya memperluas sampel penelitian dengan mengambil semua jenis koperasi yang ada. Menggunakan ukuran yang berbeda untuk menilai besaran koperasi, misalnya jumlah unit usaha. Membedakan koperasi berdasarkan jenis badan hukumnya, seperti Koperasi Serba Usaha (KSU), Koperasi Karyawan (Kopkar), Koperasi Unit Desa (KUD).

DAFTAR PUSTAKA

- Alfurkaniati. 2004. *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Jasa Audit Akuntan Publik Pada Koperasi Perkotaan Di Pekanbaru Riau*. www.researchgate.net/publication/279665942, diakses tanggal 15 Desember 2017.
- Ardiansah, M. N. 2009. Pengaruh Karakteristik Koperasi Terhadap Permintaan Jasa Audit: Studi Empiris Koperasi Di Kota Semarang. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 1(1), 6–13.
- Emirzon, J. 2006. Regulatory Driven Dalam Implementasi Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Pada Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya*, 4(8), 92–114.
- FCGI. 2001. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Jakarta, Indonesia.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang : UNDIP.
- Imam, A., dan Alfurkaniati. 2014. Pengaruh Jumlah Anggota, Besaran, Gearing Dan Likuiditas Terhadap Permintaan Jasa Audit Eksternal Pada Koperasi Di Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 22(NO 1), 93–106.
- Iskandar, B. K., dan Suryono, B. 2015. Analisa Penerapan Prinsip-Prinsip Good Corporate dan Pengendalian Internal. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(10), 1–18.
- Januarti, I., dan Nasir, M. 2006. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Audit Pada KPRI Di Jawa Tengah. *Jurnal Maksi*, 6(2), 175–186.
- Kusumawati, K. P. S. 2012. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Jasa*

Audit Eksternal Pada Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi di Semarang Jawa Tengah. Thesis tidak dipublikasikan. Universitas Diponegoro.

- Lisa, O. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Jasa Audit Eksternal Pada Koperasi Di Jawa Timur, *Jurnal WIGA*, 3(1), 1–11.
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pedoman Pengelolaan Koperasi, 1–28.
- Prijambodo. 2012. Tata Kelola Yang Baik Pada Koperasi (Good Governance Cooperative) Satu Kebutuhan Peningkatan Kualitas SDM Koperasi, 1–16.
- Putra, F. 2016. Koperasi Sebagai Pilar Ekonomi Rakyat. <https://www.harytanoesoedibjo.com/id/koperasi-pilar-ekonomi-rakyat/>, Retrieved November 20, 2017.
- Sary, R., Agusti, R., dan Safitri, D. 2014. Pengaruh Jumlah Anggota, Volume Usaha Dan Likuiditas Koperasi Terhadap Permintaan Jasa Audit Pada Koperasi Di Kabupaten Kampar. *Jom Fekon*, 1(2), 1–15.
- Tauringana, V., dan Clarke, S. 2000. The demand for external auditing : managerial share ownership , size , gearing and liquidity influences. *Managerial Auditing Journal*, 15(4), 160–168.
- Utaminingsih, N. S., dan Hidayah, R. 2011. Pengaruh Jumlah Anggota, Volume Usaha Dan Likuiditas Koperasi Terhadap Permintaan Jasa Audit Nanik Sri Utaminingsih. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 3(1), 51–59.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.
- Wahyuningsih, E., dan Jumawan, Y. 2009. Pengaruh Jumlah Anggota, Besaran, Gearing, Dan Likuiditas Terhadap Permintaan Jasa Audit Eksternal Pada Koperasi Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 15(1), 33–44.